

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang memiliki tradisi kebudayaan dan adat istiadat yang sangat berlimpah dan tersebar di seluruh pelosok-pelosoknya. Menariknya lagi di setiap daerah juga memiliki kebiasaan dan adat istiadat yang berbeda-beda, karena bisa dipengaruhi oleh letak geografis masyarakat daerah tersebut. Selain adat istiadatnya, Indonesia juga memiliki berbagai macam-macam kebudayaan lokal yang unik dan beragam. Karena merupakan negara yang memiliki suku bangsa, agama lebih dari satu membuat faktor utama terciptanya kebudayaan yang banyak dan menjadi kebanggaan tersendiri sekaligus menjadi tantangan untuk mempertahankan warisan budaya luhur. Oleh karena itu, untuk mempertahankan jati diri bangsa Indonesia yang berbudaya, bangsa ini harus selalu mengingat dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang sudah dimiliki. Dan melestarikannya agar tetap bisa dinikmati oleh penerusnya.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit termasuk sistem agama dan politik, adat-istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh, budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya yang menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan banyak kegiatan sosial manusia.

Kebudayaan di setiap daerah memiliki perbedaan dan melahirkan kebiasaan-kebiasaan sebagai manifestasi daerah tersebut. Kebudayaan merupakan suatu sistem gagasan, tindakan, serta hasil dalam kehidupan masyarakat yang menjadi milik manusia. Masyarakat sebagai pendukung suatu

kebudayaan tidak luput dari perubahan. Hal ini terjadi karena disebabkan oleh adanya kebutuhan warga masyarakat itu sendiri, karena semakin bertambah dan kompleks atau juga karena faktor-faktor sosial yang terjadi didaerah tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (dalam Warsito, 2012:51) mengatakan bahwa kebudayaan itu keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Budaya Jawa yang dianut oleh masyarakat Jawa khususnya di Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur. Budaya Jawa secara garis besar dibagi menjadi 3 yaitu: budaya Banyumasan budaya Jawa Tengah-DIY dan budaya Jawa Timur. Budaya Jawa mengutamakan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian dalam hidup sehari-hari. Budaya Jawa menjunjung tinggi kesopanan dan kesederhanaan. Karena hakikatnya masyarakat Jawa atau budaya Jawa memang terkenal memiliki bermacam-macam jenis tradisi kebudayaan yang ada didalamnya, dan masih berkembang dengan baik hingga sekarang. Baik tradisi yang bersifat harian, bulanan bahkan tahunan. Karena beragam macam-macamnya tradisi yang berkembang di masyarakat Jawa membuat sangat sulit untuk menjelaskan secara rinci berapa jumlah tradisi dan adat istiadat yang berkembang di masyarakat Jawa.

Tradisi kebudayaan dan adat-istiadat masyarakat Jawa selalu berpengaruh dalam dua hal. Yaitu yang pertama tentang kepercayaan hidupnya yang religius dan mistis. Kedua, pada etika hidup yang menjunjung tinggi moral dan derajat hidup manusia. Pandangan hidup yang selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniah, mistis dan magis, dengan menghormati nenek moyang, leluhur serta kekuatan yang tidak tampak oleh indra manusia (Herusatoto, 2003:79). Seperti halnya masyarakat Jawa Timur yang juga memiliki aneka ragam budaya daerah yang tak kalah dari Jawa Barat dan Jawa Tengah-DIY, selain itu Jawa Timur juga memiliki berbagai suku yang terjaga dan berkembang baik hingga sekarang seperti, suku Jawa, suku Madura, dan suku Osing. Suku ini tersebar dipelosok wilayah Jawa Timur dan menciptakan adat tradisi dan kebudayaan yang berbeda-beda pula. Salah satunya adalah daerah Banyuwangi yang sudah terkenal memiliki banyak sekali tradisi dan budaya yang berkembang, faktor utama banyaknya tradisi kebudayaan dan adat-istiadat karena

diadaptasi dari berkembangnya suku Jawa, suku Madura, dan Suku Osing. Tiga suku ini tersebar di wilayah Banyuwangi dan saling berkaitan bahkan menciptakan akulturasi tradisi antara masyarakat suku Jawa, suku Madura, dan Suku Osing. Dan untuk suku Jawa yang berada di Banyuwangi memiliki tradisi *Baritan* untuk perayaan pada saat memasuki tahun baru hijriah atau bulan Syuro.

Baritan sendiri adalah tradisi yang hanya dilaksanakan satu tahun sekali, yaitu bertepatan pada malam tahun baru hijriah atau 1 syuro pada masyarakat Jawa dan waktu pelaksanaan dilakukan sore hari menjelang magrib. Tradisi *baritan* adalah sebuah upacara adat yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat dan peristiwa alam. Kepercayaan masyarakat terkait ritual tradisi *baritan* dilakukan untuk mencegah bencana alam yang mungkin akan terjadi di suatu tempat, berdoa memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu tradisi ini sangat erat dengan peristiwa sejarah yang dialami warga setempat.

Wringinrejo adalah salah satu desa yang berada di Kabupaten Banyuwangi, tepatnya di Kecamatan Gambiran Provinsi Jawa Timur. Desa ini merupakan batas kecamatan Gambiran. Desa Wringinrejo berbatasan langsung dengan 2 kecamatan yaitu kecamatan Genteng (sebelah barat), dan kecamatan Cluring (sebelah utara). Selain itu perpaduan tradisi Jawa dari pencampuran Hindu, Budha, dan Islam sangat kental di Desa Wringinrejo kecamatan Gambiran kabupaten Banyuwangi. Karena sebagian besar masyarakat Jawa memiliki sifat bahwa hidup yang didapat digunakan untuk melaksanakan tradisi, kebudayaan dan adat-istiadat, tak terkecuali dalam hal bertindak. Mereka selalu berpedoman pada filsafat dan etika hidup agar selalu di jalan Tuhan dan menghormati nenek sebagai moyang leluhur mereka. Seperti terceminnya suatu tradisi yang masih dilaksanakan setiap tahunnya yaitu tradisi *Baritan*. Tradisi dilakukan pada saat menjelang magrib, yaitu pergantian tahun 1 hijriah. Pelaksanaannya melalui kenduri atau *selamatan selamatan*” atau “*genduren*” Menurut Solikhin “*Selamatan* sendiri dalam konteks islam, tradisi “*selamatan*”, kenduridan sebagainya tersebut intinya adalah mengingatkan kembali tentang jati diri manusia yang dikehendaki oleh Allah menjadi baik” (Solikhin,2010). Tempat pelaksanaannya pun berada di lapangan Desa Wringinrejo, yang diikuti oleh

semua masyarakat desa Wringinrejo, Kecamatan Gambiran, kabupaten Banyuwangi. Dengan membawa makananan yang dibungkus/ditauruh didalam takir.

Ciri khas tradisi ini adalah penggunaan *takir plonthang* sebagai wadah kenduri atau *selamatan*, maksud umum dari *takir plonthang* sendiri adalah sebagai wujud atau simbol bagi masyarakat khususnya orang Jawa yang akan atau sudah mengarungi bahtera rumah tangga dan terus-menerus menata pikiran menuju hal baik, dan sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas apa yang diberikanNya selama setahun kebelakang. Meskipun sekarang sudah memasuki era modern, tidak membuat desa Wringinrejo melupakan tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun, terbukti tetap dilakukannya tradisi tahunan ini dan dihadiri oleh lintas generasi, mulai dari tua, muda, hingga anak-anak juga antusias dalam acara tradisi ini. Biasanya menggunakan takir plonthang, didalamnya terdapat lauk-lauk yang memiliki makna atau maksud kebaikan. *Takir plonthang* sendiri adalah sebuah wadah yang terbuat dari daun pisang dibuat menjadi cekung dengan lidi pohon kelapa sebagai pengikat dan diberikan daun kelapa muda atau janur di bagian pinggirnya. Isiannya terdiri dari nasi kuning, sambal goreng, telur, ayam, dan makanan lauk lainnya. Lalu dimasukan kedalam *encek* suatu tempat atau wadah berbentuk persegi untuk mengisi takir tersebut. Terkadang satu *encek* terdiri dari 3 sampai 6 takir. Tergantung jumlah keluarga yang mengikuti.

Dengan berdasarakan kerangka pemikiran yang dijabarkan diatas, maka peneliti tertarik menuangkan dalam suatu penelitian guna mengetahui maksud dan tujuan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Baritan* dan makna dari takir plonthang dalam penggunaanya dan mengalisa makna *Baritan* bagi generasi tua dan genenrasi muda. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “MAKNA SIMBOL *TAKIR PLONTHANG* DALAM *TRADISI BARITAN* DI BANYUWANGI”.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mempermudah penelitian ini, maka penulis membuat rumusan masalah yang terformulasikan dalam bentuk pernyataan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang sejarah penggunaan *takir plonthang* dalam tradisi *Baritan* masyarakat Desa Wringinrejo Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi ?
2. Apa makna simbol *takir plonthang* dalam tradisi *Baritan* bagi masyarakat Desa Wringinrejo Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi ?
3. Bagaimana makna tradisi *Baritan* bagi generasi muda di Desa Wringinrejo dengan era modern ini ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan didapat dalam pengambilan penelitian ini, antara lain :

1. Untuk mengetahui latar belakang sejarah *takir plonthang* dalam tradisi *Baritan* bagi masyarakat Desa Wringinrejo Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk mengetahui makna simbol yang terdapat dalam penggunaan *takir plonthang* dalam tradisi *Baritan* bagi masyarakat Desa Wringinrejo Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi.
3. Untuk mengetahui makna dalam tradisi *Baritan* bagi generasi muda di desa Wringinrejo di era modern saat ini.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara garis besar, penelitian tentang “Makna Simbol *Takir Plonthang* dalam Tradisi *Baritan* di Banyuwangi” dapat memberikan berbagai macam manfaat, antara lain :

1. Secara Teoritis, penelitian ini dapat menjadi konsep dalam mengembangkan atau memberikan informasi dalam memahami pengetahuan dan kebudayaan serta makna simbol *takir plonthang* dalam tradisi *Baritan* di Desa Wringinrejo Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi.

2. Secara Praktis, dengan diadakannya penelitian ini dapat berguna dalam melestarikan kebudayaan tradisi yang ada di Banyuwangi, khususnya masyarakat Desa Wringinrejo dan sekitarnya selain itu untuk memperkenalkan kepada generasi muda pentingnya mempertahankan kebudayaan tradisi daerah yang kaya raya ini.

